

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan kurang lebih 17.548 pulau yang membentang. Jumlah pulau yang sedemikian sangat banyaknya tersebut, maka tidak heran jika Indonesia juga kaya akan kebudayaan yang begitu beraneka ragam dari Budaya Aceh sampai Budaya Papua. Pulau Jawa adalah salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Masyarakat Pulau Jawa adalah salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan Suku Jawa adalah orang-orang yang lahir, mendiami daerah wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan Bahasa Jawa (lensapendidikan.net/2021/12/08/mengenal-budaya-suku-jawa/, diakses pada 9 November 2022).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya (Mumtazinur, 2019:21). Tylor mengatakan: kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1999: 68).

Salah satu unsur kebudayaan yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku-suku bangsa adalah sistem religi (kepercayaan). Yang termasuk sistem religi ini contohnya adalah kepercayaan, agama, dan ritual-ritual adat yang ada di masyarakat. Sistem religi juga ada kaitannya dengan hal-hal sakral atau suci. Sistem religi selalu berhubungan dengan nilai, norma, pandangan hidup, upacara pernikahan dan kematian, dan berbagai budaya lainnya.

Salah satu kepercayaan yang masih dijalankan dan masih kental di kalangan masyarakat Jawa secara turun-temurun di zaman modern ini adalah maaf bagi sesama. Permohonan maaf disimbolkan dengan kue apem, sebuah kudapan (makanan ringan) khas Jawa yang biasa disajikan pada acara-acara adat. Apem dalam Tradisi 'Megengan' ternyata memiliki makna tersendiri. Istilah apem diambil dari kata Bahasa Arab "ngafwan" atau 'ngafwun' yang berarti permohonan maaf. Acara Megengan yang dilakukan oleh masyarakat juga merupakan sebuah wujud rasa syukur karena masih dipertemukan dengan bulan Ramadan. Rasa syukur tersebut disimbolkan dengan nasi berkat atau makanan yang dibagikan kepada orang-orang yang tinggal di sekelilingnya. Memberi makanan kepada sesama merupakan ungkapan rasa syukur terhadap rejeki yang diberikan oleh Tuhan. (kominfo.magetan.go.id/menilik-makna-dibalik-tradisi-megengan-di-magetan/, diakses pada 9 November 2022).

Tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di berbagai daerah di Pulau Jawa tidaklah selalu sama. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam

melestarikannya. Namun secara umum tradisi ini diwujudkan dalam upacara selamatan/ kenduri khas Jawa, di mana tiap-tiap kepala keluarga mengundang para tetangga untuk bersama-sama menikmati hidangan makanan yang sebelumnya sudah disiapkan, dimulai dengan mekanisme doa yang dipimpin oleh seorang imam yang telah dipilih.

Di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban (Ruwah). Di Dusun Krajan Desa Kendal ini, Megengan dimaknai dan dilaksanakan dengan arti 'menahan' (*ngempet*) dan mengingatkan bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan puasa Ramadan. Dengan adanya Tradisi Megengan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendoakan ahli kubur yang telah mendahului kita. Megengan biasanya dilakukan dengan cara kenduri atau selamatan dengan mengundang orang-orang sekitar ke rumah.

Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, dilakukan dengan berbagai macam kegiatan mulai dari membersihkan makam, ziarah ke makam sesepuh sekitar daerah tersebut dan pada malam harinya dilanjutkan pembacaan tahlil dan berdoa untuk ahli kubur bagi masyarakat sekitar. Tapi ada juga yang hanya mengirimkan makanan kepada masyarakat sekitar tanpa berziarah dan tanpa pembacaan tahlil. Masyarakat memiliki berbagai alasan atas pelaksanaan tradisi tersebut, dikarenakan masyarakat di Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan mulai faham mengenai ajaran Islam sehingga mulai mengikuti

perkembangan keilmuan keagamaan dengan tidak menghilangkan budaya Jawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Belum diketahui bagaimana sejarah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
2. Belum diketahui bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
3. Belum diketahui apa Filosofi Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
4. Belum diketahui bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

C. Pembatasan Masalah

Supaya masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti pada tradisi Megengan masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
3. Apa filosofi Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
4. Bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Megengan di Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui apa filosofi Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wawasan bagi penulis maupun pembaca tentang bagaimana Tradisi Megengan di Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai media penambah ilmu dan wawasan agar peka terhadap fenomena-fenomena sosial sekaligus perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan studi-studi yang berasal langsung dari masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan yang nyata.
- b. Bagi masyarakat desa, memberikan pengetahuan dan informasi tentang Tradisi Megengan di Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat desa agar dapat melakukan evaluasi dalam melaksanakan Tradisi Megengan yang lebih baik dari sebelumnya.